

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Profesi akuntan Indonesia pada masa yang akan datang menghadapi tantangan yang semakin berat, untuk itu kesiapan yang menyangkut profesionalisme profesi mutlak diperlukan. Profesionalisme suatu profesi masyarakat tiga hal utama yang harus dipunyai oleh setiap anggota profesi tersebut yaitu berkeahlian, berpengetahuan, berkarakter dalam Mas'ud (1999). Karakter menunjukkan *personality* seorang profesional, yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya. Sikap dan tindakan etis akuntan akan sangat menentukan posisinya di masyarakat pemakai jasa profesionalnya serta akan menentukan keberadaannya dalam peta persaingan antara rekan profesi dari negara lainnya.

Etika akuntansi telah menjadi *issue* yang sangat menarik. Di Amerika Serikat *issue* ini diantaranya lain dipicu oleh terjadinya *crash* pasar modal tahun 1987 Chua (1994) dalam Unti dan Mas'ud (1999). Sedangkan di Indonesia, *issue* ini berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang terjadi, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Untuk kasus akuntan publik, beberapa pelanggaran etika ini dapat ditelusuri dari laporan Dewan Kehormatan IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dalam laporan pertanggung jawaban pengurus IAI pada periode 1990 – 1994 yang menyebutkan bahwasanya ada

situasi etis dan tidak etis, serta perilaku etis dan perilaku tidak etis yang sangat spesifik ternyata lebih mudah diidentifikasi oleh praktisi. Unti dan Mas'ud (1999) dalam Wahyudin (2003) menunjukkan adanya signifikan yang marginal antara persepsi akuntan dan mahasiswa terhadap etika bisnis, dimana akuntan mempunyai persepsi yang lebih baik terhadap etika bisnis dibandingkan dengan mahasiswa, serta mengungkapkan bahwa akuntan pendidik ternyata cenderung mempunyai persepsi terhadap etika bisnis yang lebih rendah dibanding dengan rekanya yang berpraktik sebagai akuntan publik.

Laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan sumber informasi sangat penting yang dibutuhkan oleh sebagian besar pemakai laporan serta pihak yang berkepentingan dengan *emiten* (pemegang saham) untuk pengambilan keputusan. Fokus utama pelaporan keuangan adalah informasi mengenai laba dan komponennya. Laba merupakan parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditur. Selain laba, investor dan kreditur juga menggunakan informasi aliran kas sebagai ukuran kinerja perusahaan dalam San (2006). Black (1998) dalam San dan Erni (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang berada dalam tahap siklus yang berbeda memiliki karakteristik yang berbeda, seperti laba dan arus kas. Perbedaan tarap siklus hidup antar perusahaan juga harus dipertimbangkan pada saat menghitung nilai perusahaan. Nilai perusahaan terdiri dari dua komponen, yaitu *assets in place* (perencanaan aset) dan kesempatan tumbuh (*growth opportunities*). Proporsi kedua komponen tersebut berbeda antar tahap siklus hidup perusahaan.

Dalam tahap awal, kesempatan tumbuh merupakan komponen yang lebih besar

sedangkan pada tahap akhir siklus, *assets in place* (perencanaan aset) menjadi komponen yang lebih besar. Karena proporsi kedua komponen tersebut berbeda antar tahap siklus hidup perusahaan, informasi ukuran kinerja akuntansi yang disediakan pada masing – masing tahap siklus hidup untuk masing – masing komponen juga beda.

Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk kinerja operasional perusahaan, informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan dalam Chaerul (2003). Baik kreditur maupun investor, menggunakan laba untuk : mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang. Beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap *earning* juga sering dilakukan oleh pihak manajemen. Penyusunan *earning* dilakukan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan, kondisi tersebut diprediksi oleh dalam Chaerul (2003) dapat menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri. Laba yang kurang berkualitas biasa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik.

Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini akan menimbulkan masalah

Menurut Porter (1980) dalam Salman dan Gudono (2006) pelaku bisnis dituntut untuk berlomba – lomba melakukan strategi kompetisi dengan fokus pada penciptaan sesuatu yang beda untuk melayani konsumen dengan perpaduan yang unik. Porter (1999) dalam Salman dan Gudono (2006) juga mengatakan inti strategi suatu organisasi adalah “ *coping with competition* “ perusahaan harus mampu menyesuaikan diri sedekat mungkin dengan kompetisi pasar yang sedang dihadapinya. Perusahaan dapat berkembang dengan baik jika didalam manajemen memiliki laporan keuangan yang baik pula, laporan keuangan merupakan salah satu wujud pertanggung jawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak – pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat beberapa keputusan seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian deviden kepada pemegang saham dan lain sebagainya dalam Meythi (2006).

Menurut Belkaoui (2000) dalam Dedhy (2006) laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh seorang manajer atau pengelolaan badan usaha atas sumber daya pemilikinya, Healy (1985) dalam Wahyudin (2003) menyatakan bahwa manajer sering kali berperilaku seiring dengan bonus yang akan diberikan. Jika bonus yang diberikannya tergantung pada laba yang akan menghasilkan, maka manajer akan melakukan ” *earnings management* ” dengan menaikkan laba atau mengurangi yang akan dilaporkan. Ilustrasi ini mendukung adanya *bonus plan hypothesis* (perkiraan bonus yang akan diterima)

Dalam pandangan teori agensi (*agency theory*), Anthony dan Govindarajan (1995) dalam Wahyudin (2003) mengemukakan asumsi *agency theory* bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* termotivasi mengadakan kontrak menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dari pada perusahaan kecil, perusahaan besar melakukannya sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Perusahaan besar menghadapi biaya politis yang lebih besar karena merupakan *entitas* yang banyak disorot oleh publik secara umum. Para karyawan berkepentingan melihat kenaikan laba sebagai acuan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui gaji. Pemerintah melihat kenaikan laba perusahaan sebagai obyek pajak yang akan ditagihkan. Sehingga pilihan yang akan dihadapi oleh perusahaan dengan cara lewat proses akuntansi agar laba dapat ditampilkan lebih rendah Scott (2003) dalam Dedhy (2006).

Fenomena diatas akan memicu munculnya aktivitas pengelola untuk melakukan manajemen laba (*earning management*), manajemen laba merupakan tindakan yang dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan dengan menyajikan laporan yang tidak akurat, dan bahkan kadang merupakan penyebab terjadinya tindakan ilegal, misalnya penyajian laporan keuangan yang terdistorsi atau tidak sesuai dengan yang sebenarnya (NCOFEP 1987) Merchant dan Dalrymple dalam

Wahyudin (2003), ditinjau dari sudut etika, tindakan ini berarti pelanggaran terhadap kepercayaan masyarakat Fischaer dan Rosenzweig (2003) dalam Wahyudin (2003).

Dalam Ferdinand dan Fery (2004) *creative accounting* adalah interpretasi yang dilakukan oleh seorang akuntan yang mengambil keuntungan atas peristiwa yang tidak diatur dalam standar akuntansi namun belakangan istilah tersebut di belokkan menjadi suatu keuntungan yang diambil dengan cara melakukan penyembunyian transaksi tertentu, *creative accounting* bukan merupakan suatu hal yang baru dan untuk melakukannya membutuhkan hal yang mahal. Dalam Dedhy (2006) juga mendefinisikan istilah *earning management* dan *earning accounting* sebagai sesuatu yang melanggar aturan dan manipulasi informasi publik. Dalam penelitian ini definisi yang digunakan adalah sama seperti yang digunakan Sulistiawan (2003) juga mendefinisikan istilah *earning accounting* adalah suatu badan usaha untuk memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Hasil yang diinginkan merujuk pada motivasi, sedangkan teknik akuntansi yang dilakukan merujuk pada persepsi akuntan atas kesesuaian dengan standar akuntansi.

Di Afrika Selatan, Rabin (2005) dalam Dedhy (2006) penelitiannya tentang *creative accounting* menyatakan bahwa rendahnya *cooporete goverment* (tata pengelolaan yang baik) memaksimalkan bonus pertemuan intensif antara analis keuangan dan manajemen akan memicu terjadinya *agressive accounting*. Jika dilihat dari berbagai referensi tentang *earning management* atau *creative accounting*, ternyata belum ada keselarasan apakah justifikasi akuntan dalam praktik akuntansi

tersebut termasuk dalam kategori *creative accounting* atau tidak dan apakah praktik tersebut etis atau tidak (Scott, 2003; Dharan, 2003; Sulistiawan, 2003; Amat, Blake and Oliveras, 2000; Amat, Blake and Dowds, 1999;) dalam Dedhy (2006) dalam penelitian ini akan melihat apakah ada perbedaan pandangan mengenai *creative accounting*. Dari uraian tersebut diatas maka penulis mengambil judul dalam penelitian kali ini adalah “ **Analisis Perbedaan Persepsi Akuntan Publik Dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Praktik *Creative Accounting***”

B. Batasan Masalah Penelitian

Mengingat setiap kegiatan penelitian selalu disesuaikan dengan jangkauan kegiatan pelaksanaan atau dengan kata lain persoalan-persoalan lain harus dipersempit sedemikian rupa sehingga diperlukan berbagai pertimbangan seperti keterbatasan waktu, data yang dikumpulkan serta keterbatasan lainnya yang dimiliki oleh peneliti, sehingga untuk menghindari perluasan masalah dan penyimpangan pembahasan dari judul maka penulis perlu membatasi permasalahan. Adapun pembatasan tersebut meliputi :

1. Mahasiswa akuntansi akan ditentukan dengan *random* dan *purposive sampling* setelah ditentukan perguruan tinggi yang dijadikan sampel.
2. Kantor akuntan yang dijadikan sampel telah berumur minimal 3 tahun.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi motivasi *creative accounting* antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi ?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi teknik *creative accounting* antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi ?
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi aktivitas *creative accounting* antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan persepsi motivasi *creative accounting* antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi.
2. Mengetahui perbedaan persepsi teknik *creative accounting* antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi.
3. Mengetahui perbedaan persepsi aktivitas *creative accounting* antara akuntan publik dan mahasiswa akuntansi.

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan mengenai bidang akuntansi dan diharapkan pula bermanfaat dikalangan mahasiswa juga bermanfaat dalam pengembangan ilmu-ilmu akuntansi.

2. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk memberi masukan pemikiran bagi manajemen dan penerapan sistem manajemen. (10/10)